

PERAN PROPHETIC EDUCATION DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA ANAK USIA DINI

¹Nur Ilahiah , ²Mubiar Agustin, ³Badru Zaman

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nurilahiah@upi.edu

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: mubiar@upi.edu

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: badruzaman_fip@upi.edu

Abstract

The success of the prophet in educating children resulted in a concept which is often referred to as prophetic education. Prophetic education is very important to be implemented in educational institutions, including in early childhood education. The prophet referred to in this research is the Prophet Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Prophet Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam is the best example (role model) in the Islamic religion. In essence, education not only teaches cognitive abilities, but also builds strong human character. One of the characters that must be optimized in children is leadership character. The aim of this research is to reveal the role of prophetic education in building leadership character in early childhood. In this research, the method used is a descriptive qualitative research method with a case study type of research. Data collection techniques through interviews and observations. The research results show that giving a mandate is one step to foster a leadership spirit in early childhood. This is in line with the concept of prophetic education where there are four contextualizations of the Prophet's characteristics that can be applied in early childhood education, namely Shidiq, Amanah, Tabligh, and Fathonah. So it can be concluded that prophetic education has an important role in building leadership character in early childhood.

Keywords : Amanah, Children, Education , Prophet.

Abstrak

Keberhasilan nabi dalam mendidik anak melahirkan sebuah konsep yang sering disebut dengan pendidikan profetik. Pendidikan profetik sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan, termasuk pada pendidikan anak usia dini. Nabi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah teladan (teladan) terbaik dalam agama Islam. Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif saja, namun juga membangun karakter manusia yang kuat. Salah satu karakter yang harus dioptimalkan pada diri anak adalah karakter kepemimpinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran pendidikan profetik dalam membangun karakter kepemimpinan pada anak usia dini. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian amanah merupakan salah satu langkah untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan profetik dimana terdapat empat kontekstualisasi sifat Nabi yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik mempunyai peranan penting dalam membangun karakter kepemimpinan pada anak usia dini.

Kata Kunci : Amanah, Anak, Pendidikan, Nabi.

Pendahuluan

Pendidikan profetik sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan, termasuk di pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2018), menyatakan bahwa pendidikan profetik harus diterapkan di lembaga pendidikan karena kurikulumnya dirancang agar peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan, prestasi, dan motivasi serta menghasilkan sumber daya manusia yang bermoral. Pendidikan profetik didasarkan pada cara Nabi dalam mendidik anak-anak (Roqib M., 2011). Selanjutnya, Sari et al. (2020) menyatakan bahwa Nabi mendidik anak-anaknya melalui proses transformasi ilmu pengetahuan, bimbingan emosional, dan internalisasi nilai-nilai spiritual.

Nabi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Nabi Muhammad *Sollallohu alaihi wasallam*. Nabi Muhammad adalah contoh (teladan) terbaik dalam agama Islam. Orang-orang yang beragama Islam harus mengikuti contohnya dalam semua hal baik dalam perbuatan, perkataan, dan ketetapannya (Sauri et al., 2022). Arifuddin (2019) menyatakan bahwa Nabi adalah sumber otentik dalam segala keadaan. Hal ini berarti bahwa sumber utama dalam setiap keadaan berasal dari Nabi. Badria et al. (2022) menyatakan bahwa tugas Nabi adalah memberi contoh dan menyempurnakan akhlak manusia. seperti yang disebutkan dalam hadist Abu Hurairah *Radhiallohu 'Anhu* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan nomor hadis 8595, berbunyi:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad: 8595)

Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun karakter manusia yang kuat. Salah satu karakter atau kepribadian yang harus dioptimalkan pada anak adalah karakter kepemimpinan. karakter ini akan memberikan dasar bagi anak untuk bertahan hidup di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan nomor hadist 3408, dilengkapi dengan penggalan makna sebagai berikut:

“Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya....”
(HR. Muslim: 3408)

Sebagai seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat berikut: integritas tinggi, saling mencintai, jujur, menyebarkan kedamaian, mengayomi, dan memberikan rasa aman kepada orang lain (Aprilia & Munifah, 2022). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) Rabbani memiliki program khusus yang dirancang untuk menanamkan sifat kepemimpinan pada anak usia dini. Peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan sendiri. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana implemenasi pendidikan profetik yang telah dilakukan di sekolah jejang pendidikan anak usia

dini agar dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya. Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya yang terbatas pada mengungkap bagaimana *prophetic education* di implementasikan di pesantren (Mubarok et al., 2020).

Selain itu, studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya yang berjudul "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius" yang ditulis oleh Syarif (2014) menunjukkan hasil bahwa pendidikan profetik sejatinya berupaya untuk memanusiakan manusia, sehingga menjadi bangsa yang memiliki karakter religius, yang berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan dengan diarahkan melalui proses transfer nilai-nilai yang religius.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berkenaan dengan bagaimana peran *prophetic education* dalam pembentukan karakter kepemimpinan pada anak usia dini.

Kajian Pustaka

Konsep dasar *Prophetic Education*

Prophetic education merupakan dua kata yang memiliki kesatuan makna. Kedua kata tersebut terdiri atas *prophetic* dan *education*. *Prophetic* diambil dari bahasa Yunani yaitu *prophetes* artinya kenabian dan menjadi sapaan untuk orang yang memproklamasikan diri serta menyampaikan hal yang berkaitan dengan masa lampau dan masa depan (Roqib & Sabiq, 2022). Istilah *prophetic* sering digunakan juga sebagai sebutan bagi seseorang yang membicarakan kebaikan manusia di masa mendatang (Fauzi & Kamilah, 2021). Kata kedua yaitu *education* memiliki arti penerapan atau bimbingan. Dalam bahasa Yunani *education* berasal dari kata "*paedagogie*" yang memiliki arti sebagai ilmu membimbing anak (Yatimah, 2017). Sehingga *prophetic education* secara bahasa dapat disimpulkan sebagai ilmu membimbing anak yang disandarkan pada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi Wasallam*.

Prophetic education bertujuan untuk mendorong orang untuk bertakwa, mencapai derajat manusia yang sempurna (insan kamil), dan melakukan perbaikan menuju lingkungan masyarakat yang ideal (khaira ummah). Menurut Arifuddin (Arifuddin, 2019), salah satu model pendidikan yang terinspirasi dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah pendidikan *prophetic*. Tujuan dari model pendidikan ini adalah untuk menghasilkan orang yang produktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan profetik diimplementasikan dalam proses pendidikan dengan fokus mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam dalam upaya membangun masyarakat sosial yang ideal (Mubarok et al., 2020a; Sabiq & Roqib, 2022).

Prophetic Education memiliki tujuan utama yang searah dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mengembangkan karakter siswa menjadi muslim sepenuhnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan siswa dengan akhlak yang baik, kesiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, semangat untuk

belajar, dan profesionalisme (Roqib, 2015). Menurut pendapat lain, pendidikan *prophetic* bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Fatholah, 2022; Sholeh, 2018). Selanjutnya, Kusnul et al. (2021) menyatakan bahwa tujuan *prophetic education* adalah untuk membantu membangun karakter anak. Namun, Indianto et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan prediksi adalah upaya untuk mengembalikan makna pendidikan pada visi Nabi.

Dalam *prophetic education*, ukuran keberhasilan pendidikan didasarkan pada pencapaian individu dan sosial. *Prophetic education* dimulai dengan mencontohkan diri sendiri dan membangun keluarga yang ideal (masalah). Semua komponen dan orang yang berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat dianggap sebagai guru atau pendidik. Dalam situasi seperti ini, seorang pendidik atau guru harus memiliki empat kemampuan pendidikan ramalan: jujur (*shidiq*), bertanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tablig*), dan cerdas (*fatamah*).

Pertama dan terpenting, *shidiq* memiliki arti yang sebenarnya. Di kalangan orang Arab, Nabi Muhammad shallallahu Alaihi wasallam dikenal sebagai orang yang menghindari sifat dusta, yang merupakan lawan dari sifat jujur. Nabi selalu mengutamakan jujur (Minarti, 2023). Kedua, *amanah* berarti bertanggung jawab untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepada seseorang. Ketiga, *tabligh* berarti menyampaikan yang benar dan berani menunjukkan kesalahan; kemampuan komunikasi penting untuk mendukung kompetensi ini. Keempat, "*fatamah*" memiliki arti cerdas: nabi adalah seseorang yang sangat cerdas sehingga dia dapat mendidik anak-anak dengan baik, menghasilkan generasi yang unggul untuk mencapai tujuan masyarakat yang ideal.

Pendidikan Karakter untuk Anak Usia dini

Setiap orang tua pasti memiliki cita-cita agar anaknya menjadi pribadi yang berkarakter. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan dalam sebuah artikel menyatakan bahwa orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi seorang yang berkarakter baik disadari ataupun tidak (Wiyani & Mukhtar, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan alasan pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan sebuah kebutuhan hidup manusia. Dengan terbentuknya karakter yang baik, maka akan menjadi benih cikal bakal terbentuknya masyarakat yang baik pula. Dari karakter masyarakat yang baik akan membentuk karakter negara yang baik, karena kesuksesan suatu negara ditentukan dengan karakter yang dimiliki (Minarti, 2023).

Pendidikan karakter adalah sebuah langkah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak sejalan dengan fitrahnya. Pendidikan karakter melibatkan tiga elemen penting meliputi pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan etika (Purwanti & Haerudin, 2020). Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan moral, budi pekerti, dan kepribadian yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam menggapai tujuannya (Minarti, 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter seseorang menjadi sebuah hal

yang fundamental dalam dunia pendidikan (Hendayani, 2019). Makna dari pendidikan karakter adalah sebuah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang khas dalam hidup bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, ataupun negara (Zaman, 2019).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak dalam memberikan keputusan baik atau buruk serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hendayani, 2019). Fungsi utama dari pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun kehidupan multikultural; membangun peradaban bangsa yang cerdas dan mampu berkontribusi; serta membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan harmoni berdampingan dengan negara lain (Minarti, 2023). Karakter merupakan sebuah sifat yang tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan harus dilatih sejak anak usia dini. Salah satu karakter yang perlu diterapkan sejak anak usia dini adalah karakter kepemimpinan.

Konsep Dasar kepemimpinan

Pemimpin didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu tanpa memaksa mereka (A'yuni & Hijrawan, 2020; Juneja, 2022). Menurut pendapat lain, pemimpin juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dalam komunitas tertentu.

Di dalam proses memimpin seseorang harus memiliki jiwa kepemimpinan. Pendapat Minarti (2023), sifat yang ada pada diri seorang pemimpin disebut kepemimpinan. Salah satu ciri seorang dapat dikatakan memiliki jiwa kepemimpinan yaitu mampu mempengaruhi orang lain. Menurut Juneja (2022), hal yang utama dari kemampuan seorang pemimpin adalah membentuk sikap dan perilaku orang lain.

Merujuk pada hasil temuan yang telah dipublikasikan, terdapat lima macam teori kepemimpinan, meliputi: (1) teori pendekatan sifat yang menyatakan bahwa seorang pemimpin itu diwariskan sifatnya kepemimpinannya berdasarkan bawaannya; (2) teori perilaku menyatakan bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki perilaku dan kemampuan interpersonal yang baik sehingga mampu mempengaruhi orang lain; (3) teori kontingensi situasional menyatakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi tertentu; (4) *Fiedler's contingency model*, mengemukakan bahwa sifat kepemimpinan seseorang cenderung tidak mudah dipengaruhi, karena gaya kepemimpinan melekat dengan karakteristik kepribadian seseorang; dan (5) *The Hersey-Blanchard situational model* menyatakan bahwa seorang pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan di lapangan (Juneja, 2022; Minarti, 2023).

Selanjutnya, seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan kewirausahaan apabila memiliki beberapa karakter dasar meliputi: percaya diri, berorientasi pada

tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, memiliki orientasi masa depan, jujur, tekun, serta memiliki jiwa kepemimpinan (Yohanna & Maya, 2019). Hal ini menjadi salah satu dasar bahwa *leaderpreneur* merupakan satu kesatuan yang berpengaruh satu sama lainnya. Jika seseorang ingin menumbuhkan jiwa kewirausahaannya maka akan terlatih juga juga kepemimpinannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami suatu kondisi atau kejadian melalui deskripsi rinci dan mendalam tentang apa yang terjadi di lapangan (Fadli, 2021; Sugiyono, 2015). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Berdasarkan pendapat Creswell J. W., (2021) salah satu jenis penelitian kualitatif adalah *case study* (studi kasus). Studi kasus merupakan jenis penelitian yang secara rinci dilakukan untuk mengetahui suatu program, peristiwa, ataupun aktivitas secara mendalam (Nina Adlini et al., 2022). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses pengambilan data melalui teknik wawancara dan observasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian amanah dari guru merupakan komponen penting dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan (*leader*) pada anak. Amanah secara bahasa merupakan kata yang diambil dari kata *amina-ya'manu-amanan-wa amanatan* memiliki arti kepercayaan (Irfan, 2019). Dari pengertian tersebut kata amanah dapat ditarik makna sebagai sifat pribadi yang tulus, jujur, dalam melaksanakan sesuatu yang dibebankannya. Amanah juga merupakan salah satu kompetensi yang menjadi kontekstualisasi sifat kenabian dalam *prophetic education* (Roqib, 2015).

Pada praktiknya, pemberian amanah dilaksanakan pada anak dalam beberapa bentuk, meliputi: tanggung jawab dan peran memimpin. Anak diberikan tanggung jawab untuk mengkondisikan teman-temannya dalam kegiatan sehari-hari pada proses pembelajaran. Temuan tersebut diperoleh pada saat kegiatan observasi kelas dan dikuatkan oleh pernyataan dari narasumber penelitian berikut ini:

“...memberikan peran kepada anak-anak untuk memimpin doa. Sama kalau saya biasanya kasih Amanah. klo saya ke toilet misalnya nih gurunya nggak bisa mendampingi, trus kasih Amanah ke anak A, Ananda A bu guru kasih Amanah ya... teman-teman A ada 13 orang, kembali lagi kesini harus ada lagi 13 orang jangan ada yang ditinggalkan, teman-temannya tidak ada yang lari ya.. disitu kan ditanamkan *leadership*nya gitu...”

(Wawancara bersama guru kelas ibu GO pada hari selasa, 16 mei 2023 di ruang kepala sekolah)

“Yuk hari ini ananda R yang menjadi KM nya ya...anak anak bergegas keluar kelas, kemudian berbaris mengikuti arahan R, berjalan perlahan menuju kamar mandi untuk melakukan gosok gigi setelah makan”
(Catatan lapangan 17 mei 2023)

Amanah (terpercaya/bertanggung jawab). Sifat bertanggung jawab dalam melakukan tugas dan kewajibannya akan senantiasa melekat pada prinsipnya serta komitmen pada tugas dan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Sehingga menjadi sangat penting sikap *amanah* ini tertanam pada jiwa seorang pemimpin. Analisis tematik menunjukkan bahwa guru memberi anak amanah tidak hanya menjadi cara untuk memberi mereka tugas, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun kemampuan kepemimpinan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tanjung (2023), mengemukakan bahwa salah satu peran guru dalam menanamkan jiwa kepemimpinan pada anak usia dini yaitu dengan melakukan pemberian tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan. Pemberian amanah pada anak-anak berarti memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Misalnya, tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka tetapi tetap menantang memungkinkan anak-anak merasakan kepercayaan orang dewasa dan secara bertahap membangun kepercayaan diri mereka sendiri.

Sifat amanah memiliki makna dapat dipercaya dalam segala keadaan, baik perkataan nabi maupun perbuatan nabi, baik dari segi pengambilan hukum maupun dari segi pengambilan keputusan. Temuan menunjukkan bahwa *prophetic education* memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter kepemimpinan pada anak usia dini. sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam program *leaderpreneur* terdapat implementasi *prophetic education*.

Pengembangan tanggung jawab melalui pemberian amanah menurut analisis tematis, pemberian amanah secara positif meningkatkan pengembangan tanggung jawab pada anak-anak. Anak-anak belajar bagaimana mengelola waktu, membuat keputusan, dan menangani tantangan saat diberi tugas. Selama proses ini, orang tidak hanya tahu apa yang mereka lakukan, tetapi mereka juga membangun fondasi yang kuat untuk kepemimpinan masa depan. Sikap tanggung jawab sangat penting untuk dilatih sejak anak usia dini, sikap tanggung jawab ini akan sangat memiliki banyak manfaat dan dampak pada kehidupan selanjutnya

Pembentukan karakter pemimpin dapat dilatih melalui pemberian tanggung jawab dapat dilakukan pada anak usia dini (Haryani et al., 2019). Pendapat lain mengungkapkan bahwa sikap tanggung jawab pada anak dapat dilatih melalui pemberian tugas pada anak. Sangat penting untuk menjadi jelas bahwa tanggung jawab harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak-anak. Jika memberi anak tanggung jawab yang lebih besar daripada yang mereka bisa lakukan,

mungkin merasa tertekan dan tidak yakin. Di sisi lain, memberi tanggung jawab yang terlalu sedikit mungkin tidak membantu mereka tumbuh menjadi orang yang berjiwa kepemimpinan. Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak (Haryani et al., 2019).

Penelitian terdahulu telah mengemukakan bahwa pemberian tugas mampu meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini (Ramiyati et al., 2015). Pemberian amanah merupakan bentuk pemberdayaan pada anak. Melalui pemberian amanah, anak-anak tidak hanya diberi tugas, tetapi juga diberi kebebasan untuk memilih cara terbaik untuk menyelesaikan tugas tersebut. Komponen penting dari kepemimpinan yang efektif adalah inovasi, kreativitas, dan pengembangan solusi mandiri. Dengan memberikan amanah, mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan interpersonal. Dengan cara belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memimpin bersama teman sebayanya.

Sehingga pemberian amanah lebih dari sekadar memberikan tugas kepada anak-anak, melainkan sebagai strategi yang direncanakan untuk membentuk jiwa kepemimpinan pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan konsep *prophetic education*, dimana terdapat empat kontekstualisasi sifat kenabian yang penting diterapkan pada anak usia dini salah satunya yaitu *amanah* (tanggung jawab). Pemberian amanah dapat berkontribusi pada pembentukan generasi pemimpin yang inovatif, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *prophetic education* memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan pada anak usia dini. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan tersebut salah satunya dapat dioptimalkan melalui pemberian amanah (peran) kepada anak. Dengan adanya pemberian amanah, anak dilatih untuk tanggung jawab atas peran yang telah diberikan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2020). Analisis Kritis Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Syarat dan Ciri-Ciri Kepemimpinan yang Ideal. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 84–97. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i2.97>
- Aprilia, T. H., & Munifah. (2022). *Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education*. 6(2), 273–285. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v6i2.4896> Manifestation
- Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam

- Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>
- Badria, A., & Marlina, L. (2022). Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Creswell, J. W. (2021). *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. PUSTAKA PELAJAR.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatholah, M. S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Media Boneka Tangan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(2), 101–106. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i2.251>
- Fauzi, A. A., & Kamilah, A. (2021). The Implementation of Prophetic Education at Junior High School Level. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.525>
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang Retno. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105–114.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Indianto, D., Sunhaji, Azizah, I. N., & Zaman, A. R. B. (2021). *Prophetic Education at Pesantren As A Efforts To Prevent Religious Radicalism*. 2(5), 515–527.
- Irfan. (2019). Interpretation of Amanah Verses in The Qur'an. *AL- TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, 04(02), 113–128. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.571>
- Juneja, J. K. (2022). Understanding Leadership and its Various Dimensions: A Mini-Review. *Innovare Journal of Education*, 10(2), 9–11. <https://doi.org/10.22159/ijoe.2022v10i2.43750>
- Kusnul, S., Achmad, P., Naim, N., & Latifah, N. (2021). Implementation Of Prophetic Education In Developing Students Characters At Mtsn Kunir Wonodadi Blitar Indonesia. *Journal of Research & Method in Education*, 11(2), 5–13. <https://doi.org/10.9790/7388-1102060513>
- Minarti, L. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Jiwa Kepemimpinan Siswa* (I. Satibi (ed.)). PT Arr Rad Pratama.
- Mubarok, M. K., Sudrajat, A., & Rukiyati. (2020a). A Review of Prophetic Education in Two Islamic Universities in Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(3), 361–

364.

- Mubarok, M. K., Sudrajat, A., & Rukiyati. (2020b). A Review Of Prophetic in Two Islamic Universities In Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(3), 361–364.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif studi Pustaka* (Vol. 6, Issue 1).
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Thufula*, 9(2), 260–275.
- Ramiyati, Astuti, I., & Halida. (2015). Peningkatan tanggung jawab melalui metode pemberian tugas pada anak usia 4-5 tahun di tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), 1–18.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i1.8591>
- Roqib, M. (2015). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetic dalam Pendidikan*. Pres STAIN PURWOKERTO.
- Roqib, M., & Sabiq, A. H. A. (2022). *The Prophetic Education Paradigm as the Scientific Integration of UIN Saifuddin Zuhri in Merdeka Belajar Policy*. 29(1), 1–14.
- Sabiq, H. A. A., & Roqib, M. (2022). Paradigma Pendidikan Profetik sebagai Integrasi Keilmuan UIN Saifuddin Zuhri dalam Kebijakan Merdeka Belajar. *Al- Ta'lim*, 29(1), 1–14.
- Sauri, S., Pratama, F. A., & Fatkhullah, F. K. (2022). *nabi sebagai contoh* (Vol. 7, Issue 1).
- Sholeh, M. (2018). *Implementation of Prophetic Education in Primary Education Institutions*. 06(2), 054–073. <https://doi.org/10.5281/edukasi.v6i2.339>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 2015.
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadrîs*, 9(1), 1–16.
- Tanjung, N., Adawiyah, H., Nurfadilah, S., & Puta, A. (2023). Peran Guru dalam menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Pada Anak Usia Dini di TK. *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 28–41.
- Wiyani, N. A., & Mukhtar, N. (2022). *Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program Toilet Training*. 5(1), 103–114.
- Yatimah, D. (2017). *Landasan Pendidikan*. CV Alungadan Mandiri.
- Yohanna, L., & Maya, S. (2019). The Emergence of Character and Entrepreneurial Spirit Since Childhood. *Atlantis Press*, 65(Icebef 2018), 679–682.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License